

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER PEDULI SOSIAL

Heti Murniyudi¹ dan Sujarwo²

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

email: hetimurniyudi.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan Borg & Gall. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket berupa skala. Teknis analisis data menggunakan analisis deksriptif, uji *t*, dan uji *Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli media dan ahli materi. Selain itu, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV berdasarkan hasil peningkatan rata-rata skor angket berupa skala dan lembar observasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil perhitungan MANOVA menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada karakter peduli sosial siswa kelas IV antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terbukti efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar.

Kata kunci: buku cerita bergambar, berbasis kearifan lokal, karakter peduli sosial

DEVELOPMENT OF PICTURE STORY BOOKS BASED ON LOCAL WISDOM ON SOCIAL CARE CHARACTERS

Abstract

The aims of this study are to establish a picture story book based on local wisdom that is appropriate for social care character of IV grade elementary school students. It employed a development research method by Borg & Gall. The data were collected through interviews, observation, and questionnaires. The data analysis included t-test, and the MANOVA test with a significance level of 5%. The results show that the books were suitable based on the results of the validation of media and material experts. In addition, the books are able to improve social care of fourth grade students based on the results of increasing the average questionnaire score in the form of scales and student observation. MANOVA test calculation results indicate significant differences in the social care of IV grade students in the experimental and the control classes. The development of picture story books based on local wisdom has proven to be effective in improving the social care character of elementary school students.

Keywords: picture story book, local wisdom, social care

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memberikan perubahan dalam segala bidang kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Munculnya berbagai fenomena sosial yang sering menghiasi layar kaca televisi membuktikan adanya perubahan sosial yang mengarah kepada degradasi moral masyarakat Indonesia. Pemerintah berusaha melakukan berbagai bentuk inovasi melalui sistem pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, siswa harus memiliki kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya peraturan tersebut diharapkan guru tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuannya saja, tetapi juga dalam aspek sikap dan keterampilannya. Memang idealnya tiga ranah tersebut harus dilaksanakan secara seimbang. Saat ini tiga ranah tersebut telah dikembangkan melalui Kurikulum 2013 yang telah berlangsung beberapa tahun terakhir ini. Hal ini bertujuan agar pendidikan moral atau pendidikan karakter dapat terwujud sejak dini mungkin.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu, pendidikan moral erat kaitannya dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Apabila pendidikan karakter diterapkan secara terus menerus berpengaruh terhadap afektif siswa dan memberikan dampak kognitif pada siswa, di antaranya adalah untuk menyeimbangkan kemampuan berpikir anak sehingga timbul kesadaran atau kemauan untuk terus belajar. Setelah diterapkannya pendidikan

karakter, siswa menjadi peka terhadap lingkungan sekitar. Harapannya adalah karakter siswa akan terbentuk dalam semua aspek kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila mampu mengontrol tingkah laku siswa secara konsisten sehingga siswa mampu memahami fakta dan mampu mengembangkan perilaku positifnya dalam jangka waktu yang lama dan membentuk pola hidup (Meivawati dkk., 2018).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada Kurikulum 2013 bersifat tematik yang memadukan muatan pembelajaran tertentu seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP, dan PJOK. Melalui pembelajaran tematik dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa. Hal ini tentu akan mempermudah guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan (Haji, 2015). Terdapat empat faktor dalam menentukan tujuan pembelajaran di antaranya adalah *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree* (Sujarwo, 2011, p. 6).

Fakta yang ada di lapangan, masih banyak ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud. Masih banyak guru yang lebih menekankan salah satu aspek pembelajaran saja, yaitu kognitif selama pembelajaran berlangsung sehingga penanaman afektif atau pendidikan karakter belum maksimal. Padahal peran guru sangat penting bagi kesuksesan suatu pembelajaran termasuk pada pendidikan karakter (Rahim & Rahiem, 2012). Peran orang tua juga tak kalah penting dalam mewujudkan pendidikan karakter (Wulandari dkk., 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya

menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat selama proses pembelajaran dengan mengupayakan lingkungan fisik dan sosial yang menarik agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya (Suyitno, 2012). Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang disesuaikan dengan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada guru dan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Soroyudan, Kecamatan Tegalgrejo, Kabupaten Magelang pada tanggal 22 Oktober 2018, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran tematik sesuai dengan Kurikulum 2013. *Kedua*, guru lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan kedua aspek lainnya. *Ketiga*, belum ada buku pegangan lain selain yang disediakan oleh pemerintah. *Keempat*, materi yang ada dalam buku pegangan masih bersifat nasional kurang menekankan lingkungan tempat tinggal siswa. *Kelima*, keterkaitan antar muatan pelajaran terlalu dipaksakan. *Keenam*, buku yang tersedia masih banyak teks daripada gambar. *Ketujuh*, guru belum menemukan sebuah media yang mampu memfasilitasi pendidikan karakter yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa.

Selain beberapa permasalahan tersebut, guru kelas mengeluhkan adanya karakter kepedulian sosial siswa yang rendah. Contohnya, ketika ada salah satu siswa yang melakukan kesalahan di kelas, siswa lain tidak membantunya melainkan justru menyorakinya hingga menangis.

Kemudian saat guru meminta siswa untuk membantu hanya beberapa siswa saja yang mau membantunya. Selain itu, ketika siswa bertemu dengan guru enggan untuk menyapa terlebih dahulu. Berdasarkan permasalahan tersebut dan hasil analisis kuantitatif, dapat disimpulkan peduli sosial siswa pada sekolah tersebut masih rendah. *Eric and The Family Learning Association* (2002, p. 99) menjelaskan bahwa *caring* atau peduli sosial merupakan sikap memahami orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik, kedermawanan, penuh kasih sayang, dan pemaaf. Karakter peduli sosial menjadi hal penting yang harus dimiliki siswa karena termuat dalam Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh siswa kelas IV nomor dua yaitu siswa harus memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan suatu media yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan peduli sosial siswa.

Sebelum menentukan media pembelajaran yang sesuai, dilakukan *need assessment* kepada guru dan beberapa siswa kelas IV melalui wawancara di SDN Soroyudan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru dan siswa membutuhkan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi tahapan perkembangan siswa dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter difokuskan pada karakter peduli sosial. Pendidikan karakter yang dimaksud harus disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal siswa serta nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Sebagai penunjang keberhasilan media tersebut dipilih Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku yang secara garis besar mengeksplorasi daerah tempat tinggal siswa.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, media yang sesuai adalah buku

cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Turan dan Ulutas (2016) mendefinisikan bahwa buku cerita bergambar dapat mendukung pendidikan karakter yang didasarkan pada literatur anak. Sedangkan kearifan lokal sendiri merupakan budaya lokal yang berwujud tradisi, nilai-nilai norma, kebiasaan, bahasa, keyakinan, dan pola pikir dalam suatu masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang (Budiyanto, 2017, p. 92).

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dipilih karena memiliki keistimewaan berupa gambar atau ilustrasi dilengkapi dengan cerita yang memuat pendidikan karakter sesuai kearifan lokal setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bohlin (2005, p. 26) bahwa mengajarkan pendidikan karakter melalui sastra dapat membangkitkan imajinasi moral siswa di ruang kelas dan menjadi sebuah kebiasaan.

Hal yang sama diungkapkan oleh Gilbert (2015) bahwa sastra secara tidak langsung memperbaiki peduli sosial, kasih sayang dan solidaritas melalui narasi yang disampaikan. Harapannya, dengan mempelajari buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, siswa terbawa oleh isi cerita dan meniru karakter para tokoh untuk memiliki peduli sosial yang baik. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang memuat soal karakter peduli sosial untuk memperkuat pengetahuan moral siswa.

Kematangan karakter tidak dapat dihasilkan secara instan, sehingga perlu dilatih dan dibiasakan (Supartinah dkk., 2018). Pembiasaan perilaku melalui buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal tersebut yang menjadi input penting yang selanjutnya akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilustrasi yang diambil berdasarkan lingkungan tempat tinggal siswa, karena akan lebih mudah dalam membentuk

pengetahuan baru berdasarkan pengalaman lampau yang telah mereka miliki.

Media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang merupakan pengembangan dari media cerita bergambar diharapkan mampu menunjang pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah dasar sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Selain itu, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal juga dapat digunakan pada pembelajaran tematik sebagai perantara sekunder dan tidak terbatas dalam satu muatan pelajaran saja (Massey, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang secara langsung dapat meningkatkan karakter peduli sosial siswa di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode *Research and Development (R&D)* Borg dan Gall. Prosedur pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983, p. 772) terdiri atas 10 langkah pengembangan yaitu, studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan desain produk, uji coba awal, revisi produk I, uji coba lapangan diperluas, revisi produk II, uji coba operasional, revisi produk akhir, desiminasi, dan implementasi.

Media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal divalidasi oleh ahli media dan ahli materi sebelum digunakan di lapangan. Selanjutnya, diaplikasikan di lapangan sebanyak dua kali yaitu pada uji coba awal dan uji coba lapangan diperluas dengan revisi pada setiap langkahnya.

Data penelitian berupa data skala sikap peduli sosial siswa kelas IV menggunakan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Subjek uji coba terdiri dari dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 dilaksanakan di SD Negeri Soroyudan dengan jumlah 31 siswa, kemudian kelas eksperimen 2 di SD Negeri Dlimas berjumlah 32 siswa, dan kelas kontrol di SD Negeri Galagahombo sejumlah 31 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil uji *t* dengan bantuan SPSS 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis data validasi ahli media dan ahli materi diperoleh skor dengan kategori baik membuktikan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan. Uji kelayakan buku

cerita bergambar berbasis kearifan lokal dinyatakan layak apabila kategori setiap indikator minimal memenuhi kategori baik. Kriteria kelayakan ahli materi dan media berdasarkan konversi dengan pedoman dari Sukardjo (2006, p. 55) yang disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil perhitungan skor skala penilaian ahli media dan materi dapat dideskripsikan melalui Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata hasil skala penilaian oleh media selama 3 kali revisi. *Pertama*, indikator tampilan berkategori baik. Tampilan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki kriteria tampilan yang baik dan indah sesuai dengan kearifan lokal setempat. *Kedua*, indikator ilustrasi berkategori baik. Ilustrasi buku sudah bagus dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. *Ketiga*, indikator desain halaman berkategori baik. Halaman buku sudah layak dalam segi desain. *Keempat*,

Tabel 1

Konversi Skor Kelayakan Ahli Media dan Ahli Materi

No	Rumus	Rerata	Kategori
1	$X > X_1 + 1,8 \times sb_i$	>4,2	Sangat Baik
2	$X_1 + 0,6 \times sb_i < X \leq X_1 + 1,8 \times sb_i$	>3,4-4,2	Baik
3	$X_1 - 0,6 \times sb_i < X \leq X_1 + 0,6 \times sb_i$	>2,6-3,4	Cukup
4	$X_1 - 0,6 \times sb_i < X \leq X_1 - 0,6 \times sb_i$	>1,8-2,6	Kurang
5	$X \leq X_1 + 1,8 \times sb_i$	$\leq 1,8$	Tidak Baik

Tabel 2

Hasil Uji Kelayakan Ahli Media

No	Indikator	Jumlah Skor	Rata-rata validasi 1-3	Jumlah butir	Rata-rata	Kategori
1	Tampilan	22	7,3	2	3,7	Baik
2	Ilustrasi	34	11,3	3	3,8	Baik
3	Desain halaman	23	7,7	2	3,8	Baik
4	Fotografi	36	12	3	4	Baik
5	Artistik	48	16	4	4	Baik
6	Adanya teks narasi	35	11,7	3	3,9	Baik
7	Kesederhanaan	46	15,3	4	3,8	Baik
8	Perbuatan	51	17	4	4,3	Sangat Baik
Rata-rata kategori					3,93	Baik

indikator fotografi berkategori baik. Gambar sudah mencerminkan kearifan lokal sesuai tempat tinggal siswa. *Kelima*, indikator artistik, berkategori baik. Seni dalam buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal indah dan menarik. *Keenam*, indikator adanya teks narasi memperoleh kategori baik. Teks narasi sudah tersusun secara sistematis. *Ketujuh*, indikator kesederhanaan memperoleh rata-rata skor 4,3 dengan kategori baik. Artinya, muatan dan gambar buku cerita bergambar tidak berlebihan. *Kedelapan*, indikator pembuatan berkategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal telah memuat pembuatan atau karakter peduli sosial dengan sangat baik. Kemudian setelah dirata-rata secara keseluruhan diperoleh skor 3,93 yang masuk dalam kategori baik. Artinya, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak digunakan menurut ahli media. Selanjutnya, untuk skor penilaian oleh ahli materi terdiri atas tiga indikator yaitu teks narasi, bahasa, dan penulisan, serta isi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Hasil skala penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Pertama, indikator narasi memiliki skor rata-rata 4 dan dikategorikan baik. Kategori yang diperoleh menunjukkan bahwa narasi atau alur cerita sudah sesuai dengan materi Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Subtema 1. Buku yang dikembangkan juga telah sesuai dengan

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang ditetapkan. *Kedua*, pada indikator bahasa memiliki rata-rata skor 4 yang dapat dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki komposisi bahasa yang baik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar. *Ketiga*, pada indikator isi memiliki rata-rata skor 4,1 yang masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil rata-rata pada ketiga indikator menunjukkan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dinilai layak oleh ahli media maupun ahli materi.

Pada tahap selanjutnya, buku diujicobakan di lapangan. Hasil uji coba lapangan awal adalah sebagai berikut. Indikator keaslian gambar, ilustrasi, dan desain halaman memperoleh kategori baik. Hal tersebut membuktikan bahwa media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak menurut ahli materi. Materi yang diambil pada Tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, subtema 1, lingkungan tempat tinggalku. Materi terdiri atas muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP yang dikemas secara tematik melalui cerita. Cerita yang disampaikan pun mengandung nilai-nilai karakter peduli sosial yang cocok untuk siswa IV sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Media ini juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan buku yang berisi pemetaan KI,

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Ahli Materi

No	Indikator	Jumlah Skor	Jumlah butir	Rata-rata	Kategori
1	Narasi	8	2	4	Baik
2	Bahasa dan Penulisan	20	5	4	Baik
3	Isi Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal	33	8	4,1	Baik
Rata-rata kategori				4,1	Baik

KD, dan indikator pada setiap pembelajaran. Seharusnya 1 sub tema terdiri dari 6 hari, namun pembelajaran ini terdiri atas 5 pertemuan karena pembelajaran ke 6 dilaksanakan untuk kegiatan ulangan harian dan ekstrakurikuler sesuai dengan kebijakan sekolah. Tampilan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada Gambar 1.

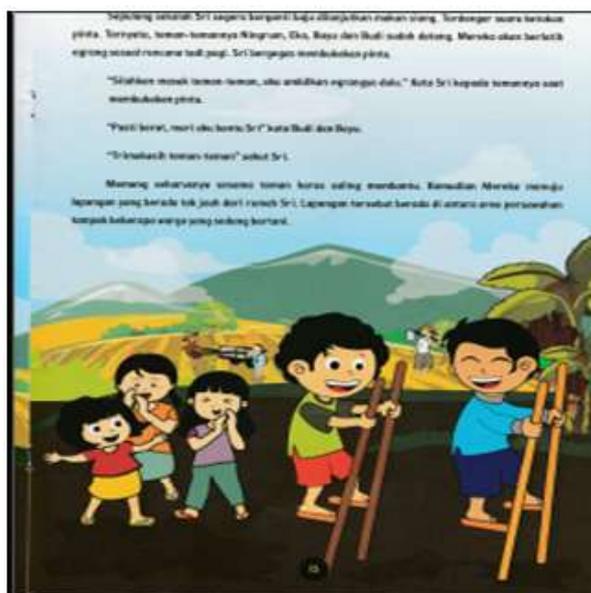
Gambar 1 menunjukkan bahwa tampilan karakter peduli sosial. Siswa bermain secara bergantian dengan rukun tanpa membeda-bedakan. Selain itu, muatan kearifan lokal terdapat pada jenis permainan tradisional daerah setempat yaitu permainan *egrang*. Setelah media dinyatakan layak oleh ahli media dan ahli materi, tahap selanjutnya adalah uji coba awal. Uji coba awal dilaksanakan di SD Negeri Wonosuko dengan melibatkan semua siswa dan seorang guru kelas IV. Ketika dilaksanakan uji lapangan awal, semua siswa tampak antusias dalam mempelajari buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Pembelajaran di kelas

tampak kondusif dan menyenangkan. Hasil skala respons siswa dan guru menunjukkan kategori baik seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa respons siswa terhadap media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal masuk kedalam kategori baik. Secara rinci, pada aspek tampilan diperoleh skor 1662 dari 27 dengan rerata skor 3,84 dan masuk dalam kategori baik. Artinya, tampilan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal disukai oleh siswa. Untuk indikator isi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal masuk dalam kategori baik dengan total skor 954 dari 27 siswa dengan rerata skor 3,9.

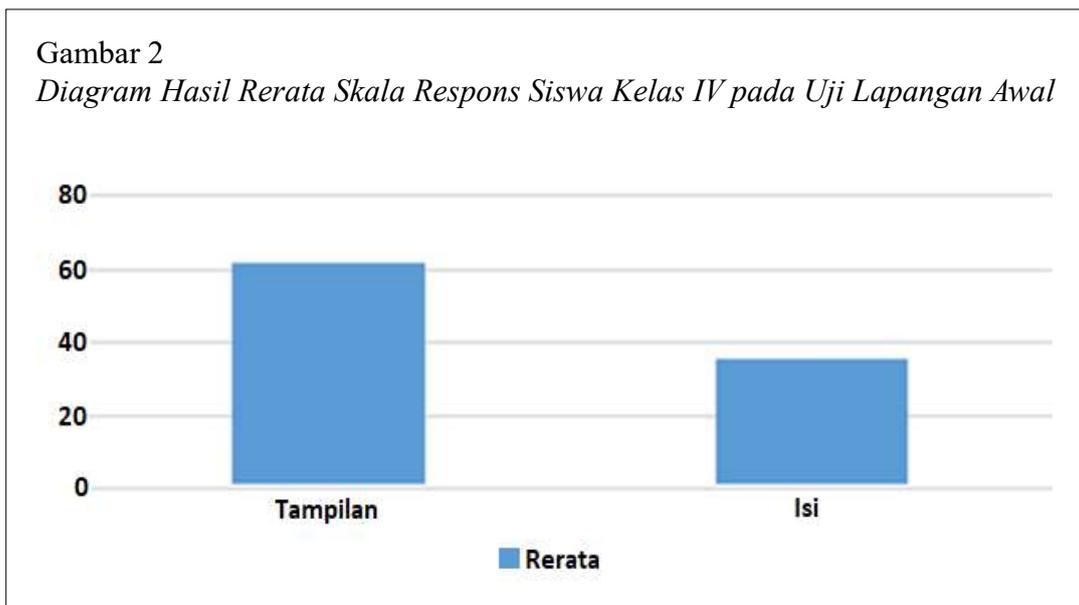
Gambar 3 menunjukkan kategori baik dengan total skor 90. Indikator isi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sudah memperoleh kategori baik dengan total skor 74. Secara keseluruhan diperoleh rerata 4,1 dengan kategori baik. Namun, guru kelas IV memberikan masukan untuk menampilkan glosarium dan biodata

Gambar 1
Tampilan Isi Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal



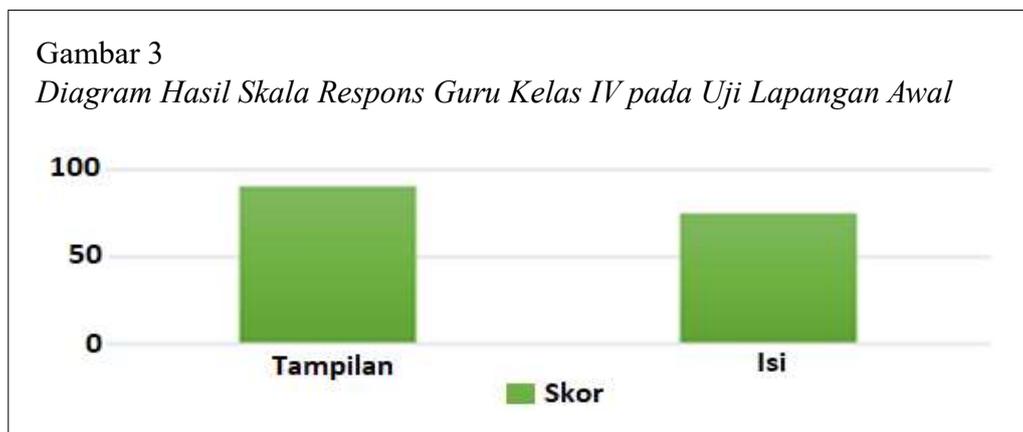
Gambar 2

Diagram Hasil Rerata Skala Respons Siswa Kelas IV pada Uji Lapangan Awal



Gambar 3

Diagram Hasil Skala Respons Guru Kelas IV pada Uji Lapangan Awal



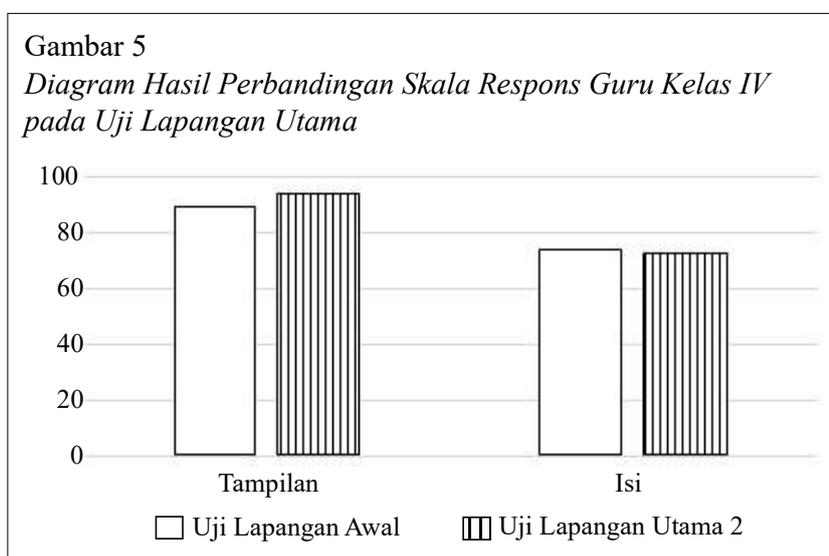
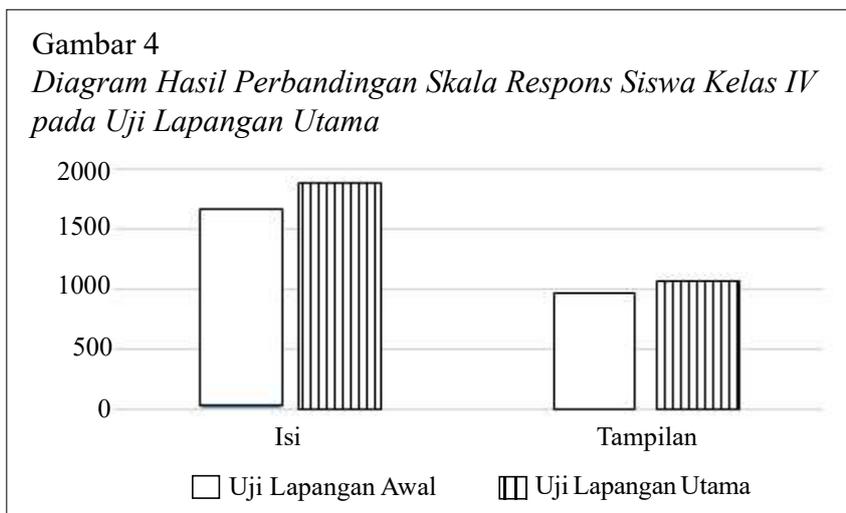
penulis. Glosarium sangat penting bagi siswa karena ada kosakata yang masih tampak asing bagi siswa kelas IV. Selain itu, biodata penulis juga diperlukan agar media tersebut menyerupai buku cerita pada umumnya. Berdasarkan saran guru kelas IV, dilaksanakan revisi produk.

Tahap selanjutnya adalah uji lapangan utama di SD Negeri Banyuurip 1 dengan melibatkan semua siswa dan guru kelas IV. Hasil skala respons siswa dan guru kelas IV adalah disajikan pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan hasil skor respons siswa terhadap buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal pada uji

lapangan utama lebih tinggi dibandingkan skor uji lapangan awal. Hasil skor pada uji lapangan utama menunjukkan skor total 2949 dengan rerata 4,4 dan dikategorikan sangat baik. Hasil perhitungan skor skala respons siswa dikonversikan menjadi data kualitatif yang mengacu pada pedoman konversi dari Sukardjo (2006, p. 55). Secara rinci, aspek tampilan dan isi buku masuk dalam kategori sangat baik.

Gambar 5 menunjukkan respons guru terhadap buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal masuk dalam kategori baik dengan jumlah skor 167. Pada indikator tampilan uji lapangan utama diperoleh



skor 94 lebih tinggi dibandingkan pada uji lapangan awal dan masuk dalam kategori baik. Indikator isi buku memiliki skor 73 lebih rendah 1 skor daripada uji lapangan awal. Namun, jika dilakukan penskoran, tetap lebih tinggi skor total pada uji lapangan utama yaitu sebesar 167 dan masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dinyatakan layak untuk tahap selanjutnya yaitu uji lapangan operasional.

Tahap selanjutnya adalah uji lapangan operasional. Uji lapangan operasional

dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Soroyudan dan SD Negeri Dlimas sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri Glagahombo sebagai kelas kontrol. Ketiga sekolah tersebut memiliki beberapa persamaan di antaranya jumlah siswa, peringkat nilai ujian nasional, dan lamanya pengalaman guru dalam mengajar.

Pembelajaran di kelas eksperimen 1 dan 2 menggunakan media penunjang buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sedangkan pada kelas kontrol menggunakan buku tematik seperti biasanya. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

dalam mengembangkan sikap peduli sosial secara lebih konkret pada siswa sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini senada dengan Wibowo (2015, p. 13-15) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memang semestinya berbasis budaya sendiri untuk menggali nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Selain itu, pendidikan perlu menginternalisasi nilai-nilai yang ada di masyarakat selama proses pembelajaran, dengan mengupayakan lingkungan sosial dan fisik agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya (Suyitno, 2012, p. 333). Hal yang sama diungkapkan oleh Almerico (2014) yang menyatakan bahwa literatur dengan tema pengembangan karakter memiliki kekuatan untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat diri siswa.

Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa tampak antusias dan termotivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Tomlinson (1999, p. 32) yang menyatakan bahwa tujuan dari buku cerita bergambar adalah untuk menyampaikan perasaan dan makna dengan menuangkannya melalui cerita berkarakter yang diperankan oleh para tokoh. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk digunakan oleh guru dan siswa sebagai media pembelajaran.

Pada media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal termuat nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaman dan Retnani (2015) yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kreatif akan membuat siswa senang dan tertarik untuk mencoba, merasakan, mengalami dan menemukan sendiri yang dipelajari.

Keberhasilan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu di antaranya pertama dilakukan oleh Lestariningsih dan

Suardiman (2017) mengenai pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal dalam rangka meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa kelas IV sekolah dasar. Persamaannya terletak pada media berbasis kearifan lokal dan variabel yang ditingkatkan yaitu peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian kedua dilakukan oleh Bakti dkk. (2018) yang membahas buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar. Persamaannya terletak pada media berbasis kearifan lokal dan subjek penelitian pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ketiga dilakukan oleh Zubaidah dkk. (2019) mengenai media *Star Book* yang dapat meningkatkan keterampilan menulis dan karakter peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Persamaannya yaitu terletak pada jenis media berupa buku, variabel peduli sosial dan subjek penelitian kelas IV sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar telah diuji kelayakannya berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media. Pada segi media memperoleh rerata skor semua indikator sebesar 3,93. Nilai tersebut masuk dalam kategori baik sehingga media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat dikatakan layak digunakan menurut ahli media. Selanjutnya kelayakan media pada aspek materi memperoleh rerata skor tiap indikator 4,1 yang menunjukkan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak oleh ahli media maupun ahli materi. Pada hasil uji lapangan awal yang merujuk pada skala respons siswa dan

guru menunjukkan kategori baik dan layak digunakan. *Kedua*, keefektifan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terhadap karakter peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar dilihat dari skor pretest dan *Posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 mengalami peningkatan. Hasil perhitungan MANOVA menunjukkan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan pada karakter peduli sosial siswa kelas IV antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terbukti efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Pembelajaran menggunakan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan tempat tinggalnya melalui cerita. Cerita yang termuat mengandung sikap peduli sosial siswa yang dapat dipelajari dengan lebih mudah.

Penelitian yang telah dilakukan tentu tidak bisa lepas dari keterbatasan penelitian karena keterbatasan waktu dan biaya. Pertama, materi yang diujicobakan sebagai media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal pada Tema 8 Subtema 1 sehingga belum diuji pada tema yang lainnya. Selanjutnya, penelitian dilakukan pada siswa SD di Kecamatan Tegalrejo belum diujicobakan di SD lainnya. Selain itu, variabel yang ditingkatkan tidak hanya terpaku pada sikap peduli sosial tetapi bisa mencakup keseluruhan karakter yang ada pada Kompetensi Inti kelas IV. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan beberapa saran. *Pertama*, subjek penelitian dapat diperluas. *Kedua*, memperbanyak variabel yang ditingkatkan sesuai dengan Kompetensi Inti yang dicapai oleh siswa. *Ketiga*, media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Tema 8 Subtema 1 “Lingkungan

Tempat Tinggalku” bisa menjadi inovasi pengembangan lebih lanjut untuk tema maupun subtema selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1-13. <http://www.aabri.com/manuscripts/141989.pdf>.
- Bakti, T. R. S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2018). Buku cerita anak berbasis kearifan lokal Kelom Geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 232-241. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7329>.
- Bohlin, K. E. (2005). *Teaching character education through literature: Awakening character education through literature*. RoutledgeFalmer.
- Borg & Gall. (1983). *Educational research an introduction*. Longman.
- Brown, C. L., & Tomlinson, C. M. (1999). *Essentials of children literature* (3rd edition). Allyn And Bacon.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Prenadamedia Group.
- Eric and The Family Learning Association. (2002). *Developing character through literature: A teacher's resources books*. ERIC Clearinghouse on Reading, English and Communication, Indiana Departement of Education. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/ERIC-ED464362/pdf/ERIC-ED464362.pdf>
- Gilbert, L. (2015). Feeley's learning care lessons: Literacy, love, care, and solidarity. *International Literacy Association Journal*, 8(1), 48-65. <https://web.csulb.edu/misc/l-sr/ejournal/issues/issues-index.html>.

- Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di SD/MT. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56-69. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/47>.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 86-99.
- Massey, S. R. (2015). The multidimensionality of children's picture books for upper grades. *English Journal*, 104(5), 45-48. <http://drangelapeery.com/wp-content/uploads/2015/05/Using-Picture-Books-with-Older-Learners-English-Journal-May-2015.pdf>.
- Meivawati, E., Kartowagiran, B., & Rustini, T. (2018). Evaluation of character and moral education in elementary school. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 8(4), 63-71. <http://tojnec.net/journals/tojnec/articles/v08i04/v08i04-06.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454-457. <http://www.ijssh.org/papers/144-A00019.pdf>.
- Sujarwo. (2011). *Model-model pembelajaran suatu strategi mengajar*. Venus Gold Press.
- Supartinah, Kawuryan, S. P., & Hastuti, W. S. (2018). Pedoman penjenjangan buku bacaan berbahasa Jawa bermuatan pendidikan karakter untuk sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 26-38. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/16441/pdf>.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using story books as a character education tools. *Jurnal of Education and Practice*, 7(15), 169-176. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1103139.pdf>.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman. (2019). Pendidikan karakter dalam keluarga melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392>.
- Zaman, A. Q., Retnani, D. (2015). Pengaruh penggunaan media pembelajaran kreatif terhadap hasil belajar IPS siswa Sekolah Dasar Negeri di Surabaya Selatan. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 11(20), 79-84.
- Zubaidah, E., Sumardi, H., & Sugarsih, S. (2019). Star book media development to improving story writing skills and caring character for grade IV Elementary school students. *KnE Social Sciences (2019)*, 270-283. doi:10.18502/kss.v3i17.4649.